



Artikel Penelitian

Kata Kunci:

Mahasiswa;
Obat;
Pengetahuan;
Swamedikasi

Keywords:

Student; Medicine;
Knowledge;
Self-Medication

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
AUTHOR**

Khairunnisa Effendi
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara
Indonesia
khairunnisaeffendi76@gmail.com

OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022



Copyright (c) 2023 Jurnal Kolaboratif Sains

Studi Kuantitatif Gambaran Swamedikasi Mahasiswa Kesehatan di Kota Medan

Quantitative Study Overview of Self-Medication of Health Students in Medan City

Khairunnisa Effendi^{1*}, Diva Aulia Nathasya², Sylva Qamara Nur Fadilah³, Zahwatul
Hasanah Siregar⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan

Abstrak: Pengobatan sendiri adalah upaya mengatasi keluhan gejala hingga penyakit sebelum mengambil keputusan untuk melakukan pemeriksaan di fasilitas pelayanan kesehatan atau tenaga kesehatan. Pengobatan sendiri adalah pilihan lain bagi orang untuk dapat dengan mudah mencapai biaya pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan dan upaya pengobatan sendiri mahasiswa kesehatan di tiga perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui formulir Google yang kemudian dianalisis untuk dapat menggambarkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa dalam praktik swamedikasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kelompok riset tentang swaredien pada tiga perguruan tinggi A, B, dan C dikategorikan sangat baik dan baik, yaitu universitas A, masing-masing 84% dan 16% tidak terlalu baik. Universitas B 100%, universitas C 95%, dan kurang baik 5%. Dalam upaya pengobatan sendiri, 81% siswa mendapatkan universitas A dan 19% tidak cukup baik. Universitas B 97% dan 3% tidak baik. Sedangkan universitas C 92% dan 8% kurang bagus. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa universitas B memiliki tingkat pengetahuan tertinggi, yaitu 100% dan upaya pengobatan sendiri sebesar 97% di antara ketiga universitas di kota Medan.

Abstract: Self-medication is an effort to overcome complaints of symptoms to illness before making a decision to carry out an examination at a health care facility or health worker. Self-medication is another option for people to be able to easily reach medical expenses. This study aims to determine the level of knowledge of health students and self-medication efforts of health students in three tertiary institutions. This study uses a quantitative descriptive analysis method using a survey method. Data collection was carried out using a questionnaire through the Google form which was then analyzed to be able to describe the results of the research. The results showed that the level of knowledge of students in self-medication practice indicated that the level of knowledge of the research group about self-medication at three universities A, B, and C was categorized as very good and good, namely university A, 84% and 16%, respectively, not very good. University B 100%, university C 95%, and less good 5%. In self-medication efforts, 81% of students get university A and 19% are not good enough. University B 97% and 3% not good. While university C 92% and 8% not good. From the results of the research that has been done, it is known that university B has the highest level of knowledge, namely 100% and self-medication efforts of 97% among the three universities in the city of Medan.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Volume 6 Issue 7 Juli 2023

Pages: 664-671

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi yang pesat membuat masyarakat dengan mudah untuk mengakses informasi, termasuk informasi tentang mengenai kesehatan. Selain itu, mudahnya dalam memperoleh obat bebas yang bahkan dijual bebas di pasaran tentu menyebabkan masyarakat cenderung mengobati sendiri semakin meningkat. Swamedikasi adalah upaya mengatasi keluhan gejala hingga penyakit sebelum membuat keputusan untuk melakukan pemeriksaan ke fasilitas pelayanan kesehatan atau tenaga kesehatan. Swamedikasi salah satu pilihan lain bagi masyarakat untuk dapat dengan mudah menjangkau biaya pengobatan karena keterbatasan ekonomi, ruang, serta waktu. Dalam melakukan swamedikasi sendiri masih terdapat ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya, maka dari itu diperlukan pengetahuan yang sesuai pada swamedikasi sendiri dan pelaksanaannya. Pengobatan dengan pemanfaatan obat DOWA, bebas dan terbatas pada perilaku swamedikasi penting untuk mengikuti aturan penggunaan obat yaitu penggunaan obat secara aman dan rasional. Penggunaan obat yang tidak rasional memungkinkan dampak negatif yang diterima pasien lebih besar dari pada manfaatnya.

Swamedikasi merupakan suatu alternatif pengobatan diri sendiri, umumnya dilakukan untuk mengobati suatu penyakit ringan, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, diare, hingga penyakit kulit. Swamedikasi menjadi pilihan masyarakat dalam menjangkau pengobatan. Pelaksanaan swamedikasi membutuhkan pedoman yang terpadu agar tidak menimbulkan efek samping yang membahayakan akibat kesalahan pengobatan saat melakukan swamedikasi (Restiyono, 2016).

Swamedikasi harus dilaksanakan dengan benar dan tepat sehingga dapat memberikan efek yang baik untuk kesehatan suatu individu (Aswad dkk., 2019). Namun, dalam menerapkan swamedikasi perlu adanya pengetahuan tentang penggunaan obat yang benar sesuai dengan ketentuan yang sudah ada (Siregar et al., 2021). Mengetahui pasien yang tepat untuk indikasi, pengobatan tepat, dan dosis yang sesuai merupakan syarat-syarat yang terdapat dalam pelaksanaan swamedikasi yang harus dipatuhi setiap individu dalam melakukan swamedikasi (Siregar dkk., 2021). Ketidaktepatan dalam pelaksanaan swamedikasi tidak hanya memberikan beban kepada pasien, tetapi juga dapat menyebabkan efek samping yang ditimbulkan dari resistensi obat, interaksi obat hingga paling fatal seperti kematian (Rashid dan Chhabra, 2019).

Beberapa faktor utama yang menjadi dasar dari perilaku swamedikasi meliputi biaya pengobatan dan harga obat-obatan yang tinggi, terbatasnya pendidikan dan pengetahuan rendah dalam bidang kesehatan, obat-obatan yang tersedia dapat dibeli secara bebas di toko-toko, pemasaran obat-obatan tanpa resep dokter, minimnya pengawasan yang ketat dan akurat dari pemerintah terkait penyaluran obat, kurangnya fasilitas medis, dan tingginya angka kemiskinan (Khan, 2018).

Faktor pendukung lain dalam melakukan swamedikasi adalah pengalaman pribadi mengalami penyakit sebelumnya serta anjuran dari keluarga dan teman berdasarkan pengalaman mereka dalam menghadapi penyakit yang serupa (Ha, Nguyen, dan Nguyen, 2019). Dalam studi yang dikerjakan oleh Helal dan Abou-Elwafa pada tahun 2017, kelompok pelajar/mahasiswa teridentifikasi sebagai salah satu kelompok yang paling sering melakukan swamedikasi.

Dasar utama yang mendukung swamedikasi di kalangan pelajar/mahasiswa adalah adanya anjuran obat dari teman mereka, yang sebagian besar juga merupakan pelajar/mahasiswa di bidang kesehatan, serta ketersediaan kotak obat pribadi (Helal dan Abou-Elwafa, 2017). Sebuah penelitian yang pernah dilaksanakan di Wuhan, China, untuk mengungkap perilaku swamedikasi masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan dari masyarakat melakukan upaya swamedikasi karena penyakit yang diderita mereka termasuk penyakit ringan dan keterbatasan waktu untuk pemeriksaan ke dokter (Lei et al., 2018).

Mahasiswa, sebagai kelompok yang memiliki pendidikan tinggi, pengetahuan yang dimiliki lebih luas dibandingkan dengan masyarakat umum. Pengetahuan yang lebih tinggi ini mendorong mereka untuk cenderung melakukan swamedikasi untuk penyakit atau keluhan yang ringan. Terutama

mahasiswa kesehatan, yang telah mendalami studi kesehatan termasuk penyakit dan pengobatannya. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa penerapan swamedikasi lebih sering dilakukan oleh mahasiswa kesehatan daripada mahasiswa non-kesehatan (Rohmawati dan Anis, 2016).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan yang dimiliki mahasiswa kesehatan serta upaya pola swamedikasi oleh mahasiswa kesehatan di tiga universitas kota medan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner menggunakan google form yang telah didesain pada penelitian Wahyudi (2022). Metode survey ini digunakan untuk mengumpulkan data terbaru dari universitas-universitas yang terlibat dalam penelitian dan akan dianalisis untuk menggambarkan temuan penelitian.

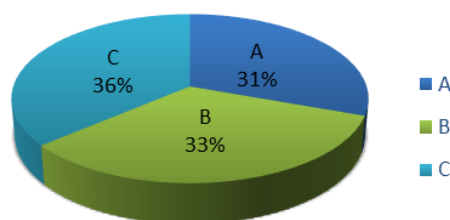
Sampel adalah sebagian kecil dari keseluruhan populasi, dan peneliti akan menggunakan sampel tersebut untuk menyimpulkan dan menggeneralisasikan hasil penelitian kepada populasi secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa kesehatan di universitas A, B, dan C yang ada di kota medan. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini yaitu Accidental Sampling.

Sugiyono (2012) mendefinisikan accidental sampling sebagai metode penentuan sampel yang dilakukan secara tidak sengaja, di mana responden secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang akan digunakan sebagai sampel apabila mereka dianggap sesuai untuk menjadi sumber data. Sampel pada studi ini terdiri dari mahasiswa prodi kesehatan masyarakat sebanyak 38 orang dari universitas A, mahasiswa prodi Kesehatan masyarakat sebanyak 35 orang dari universitas B, dan mahasiswa prodi keperawatan sebanyak 32 orang di universitas C.

Data hasil pengisian kuesioner selanjutnya disajikan dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran tentang pengetahuan dan pola swamedikasi mahasiswa kesehatan di tiga universitas dikota Medan.

HASIL

Karakteristik Responden Berdasarkan Universitas. Gambar berikut menunjukkan hasil survey mengenai pengetahuan responden tentang swamedikasi dalam penelitian ini.

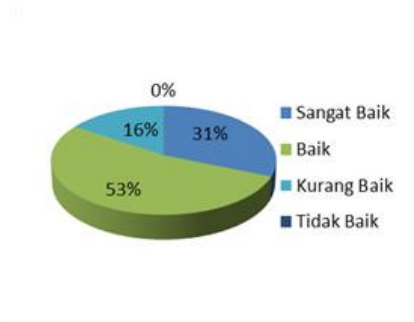


Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Universitas

Data yang terlihat pada gambar tersebut mengindikasikan kelompok responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas (A) sebanyak 32 orang (31%) Universitas (C) sebanyak 38 orang (36%), dan Universitas (B) sebanyak 35 orang (33%).

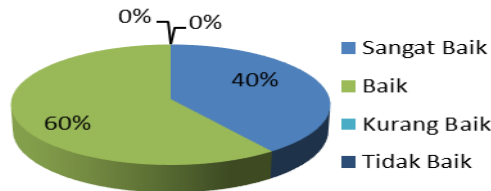
Dalam penelitian ini, terdapat 91 responden perempuan dan 14 responden laki-laki yang menjadi bagian dari sebaran karakteristik responden.

Pengetahuan Swamedikasi Berdasarkan Universitas A,B, dan C. Adapun gambaran pengetahuan swamedikasi pada gambar di bawah ini memperlihatkan hasil dari penelitian ini:



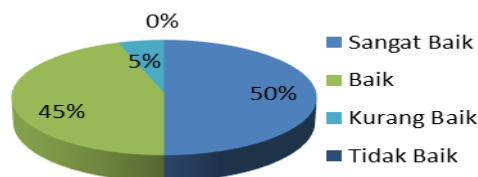
Gambar 2. Pengetahuan Swamedikasi Universitas A

Data yang terlihat dalam gambar tersebut menunjukkan hasil pengetahuan swamedikasi mahasiswa Universitas A, di mana 31% mahasiswa mempunyai pengetahuan sangat baik, 53% pengetahuan baik, 16% pengetahuan kurang baik, dan tidak ada mahasiswa yang mempunyai pengetahuan tidak baik.



Gambar 3. Pengetahuan Swamedikasi Universitas B

Data yang terlihat dalam gambar tersebut menunjukkan hasil pengetahuan swamedikasi Mahasiswa Universitas B bahwa 40 % mahasiswa mempunyai pengetahuan sangat baik, 60 % pengetahuan baik, dan tidak ada mahasiswa yang mempunyai pengetahuan kurang baik dan tidak baik.

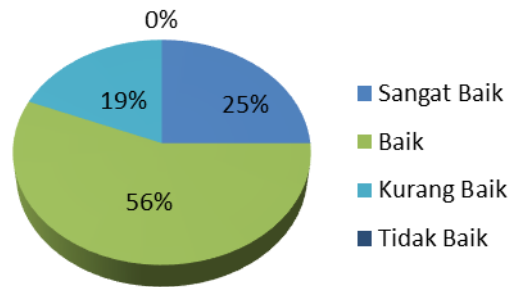


Gambar 4. Pengetahuan Swamedikasi Universitas C

Data yang terlihat dalam gambar tersebut menunjukkan hasil pengetahuan swamedikasi Mahasiswa Universitas C bahwa 45% Mahasiswa mempunyai pengetahuan sangat baik, 45%

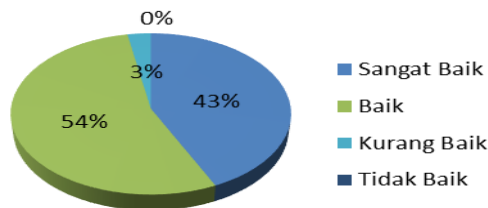
pengetahuan baik, 5% pengetahuan kurang baik dan tidak ada mahasiswa yang mempunyai pengetahuan tidak baik.

Upaya/ Pola Swamedikasi Universitas A,B, dan C. Gambar berikut menunjukkan hasil survey mengenai upaya/pola swamedikasi responden tentang swamedikasi dalam penelitian ini:



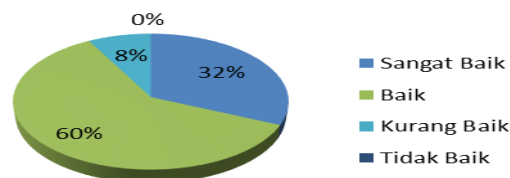
Gambar 5. Upaya Swamedikasi Universitas A

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan hasil dari upaya/pola swamedikasi mahasiswa universitas A bahwa 25% mahasiswa mempunyai upaya swamedikasi sangat baik, 56% upaya swamedikasi baik, 19% mahasiswa upaya swamedikasi kurang baik dan tidak ada mahasiswa yang mempunyai upaya swamedikasi tidak baik.



Gambar 6. Upaya Swamedikasi Universitas B

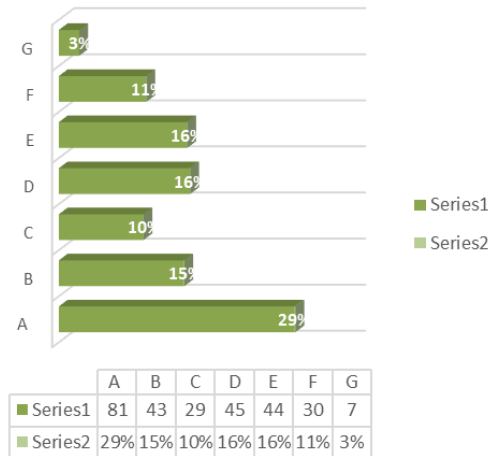
Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan hasil Pengetahuan Mahasiswa Universitas B bahwa 43% mahasiswa mempunyai upaya swamedikasi sangat baik, 54% upaya swamedikasi baik, 3% upaya swamedikasi kurang baik dan tidak ada mahasiswa yang mempunyai upaya swamedikasi tidak baik.



Gambar 7. Upaya Swamedikasi Mahasiswa Universitas C

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan hasil Pengetahuan Mahasiswa Universitas C bahwa 32% mahasiswa mempunyai upaya swamedikasi sangat baik, 60% upaya swamedikasi baik, 8% upaya swamedikasi kurang baik dan tidak ada mahasiswa yang mempunyai upaya swamedikasi tidak baik.

Gambaran Swamedikasi Obat Yang Sering Digunakan Responden. Gambar berikut menunjukkan hasil survey mengenai gambaran swamedikasi obat yang sering digunakan responden pada swamedikasi dalam penelitian ini :



Gambar 8. Gambaran Obat Yang Paling Disukai Pada Mahasiswa di Tiga Universitas

Ket :

A = Tablet

B = Kapsul

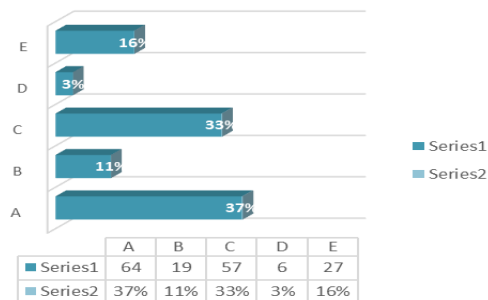
C = Sirup

D = Injeksi (suntik)

E = Sediaan topical (salep, gel)

Dalam penelitian ini gambaran obat yang paling banyak disukai mahasiswa yaitu konsumsi obat dalam berbentuk tablet sebanyak 37% dan 33% mahasiswa mengkonsumsi sirup.

Gambaran Swamedikasi Obat Yang Sering Disimpan Responden dirumah. Gambar berikut menunjukkan hasil survey mengenai gambaran swamedikasi obat yang sering disimpan responden dirumah pada swamedikasi dalam penelitian ini :



Gambar 9. Jenis Obat Yang Disimpan Dirumah Pada Mahasiswa di Tiga Universitas

Ket :

A = Obat demam/flu

B = Obat batuk

C = Obat diare

D = Obat maag/gangguan asam lambung

E = Obat luka

F = Obat lain-lain

Dalam penelitian ini jenis obat yang paling sering disimpan responden terdapat 3 jenis obat yaitu obat demam/flu sebanyak 29%, serta obat maag dan obat luka sebanyak 16%.

DISKUSI

Tingkat pengetahuan mahasiswa dalam penelitian ini mencakup pengetahuan umum tentang swamedikasi, pola atau upaya swamedikasi, dan gambaran obat yang sering digunakan responden hingga obat yang disimpan dirumah. Pengetahuan merupakan salah satu cara munculnya suatu sikap.

Temuan penelitian mengindikasikan tingkat pengetahuan mahasiswa dalam praktik swamedikasi menunjukkan hasil tingkat pengetahuan kelompok penelitian tentang swamedikasi di tiga universitas A,B, dan C dikategorikan sangat baik dan baik yaitu universitas A 84% dan kurang baik 16%. Universitas B 100%, universitas C 95%, dan kurang baik 5%. Mahasiswa yang mempunyai pengetahuan baik maka mahasiswa akan cenderung mempunyai sikap yang baik dalam melakukan swamedikasi. Sebaliknya mahasiswa yang mempunyai pengetahuan yang kurang maka mahasiswa cenderung melakukan sikap yang tidak sesuai dengan upaya swamedikasi tersebut. Baik buruknya pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang baik tentang swamedikasi. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Delavega dkk. (2022) juga menunjukkan hasil penelitian dengan tingkat pengetahuan responden yang baik (39,7%), cukup (50,0%), kurang (10,3%) dan perilaku responden tepat (96,6%) dan tidak tepat (3,4%).

Pada upaya swamedikasi mahasiswa di peroleh universitas A dengan presentase 81% dan kurang baik 19%. Universitas B dengan presentase 97% dan kurang baik 3%. Sementara universitas C dengan presentase 92% dan kurang baik 8%. Upaya swamedikasi ini dilakukan dengan pengetahuan yang cukup bahkan terbatas mengenai gejala penyakit, penggunaan atau khasiat obat, penyimpanan obat, hingga sikap saat upaya swamedikasi tidak kunjung membaik. Penelitian Nuho. (2018) hasil penelitian analisis kesehatan pada mahasiswa, bahwa mahasiswa lebih mengarah pada perolehan obat antibiotik tanpa menggunakan resep dokter yaitu 68%. Hal ini disebabkan karena semakin bebasnya responden mendapatkan antibiotik yang di pasarkan baik di kios, toko obat maupun apotek. Selain itu, dari data juga di ketahui bahwa 32% responden juga memperoleh antibiotik dengan resep dokter. Hal ini disebabkan karena kemungkinan responden sudah menyadari bahwa secara aturan antibiotik harus didapat dengan resep dokter.

Pada gambaran swamedikasi menunjukkan bahwa paling banyak mahasiswa melakukan swamedikasi dengan mengkonsumsi obat dalam berbentuk tablet sebanyak 37% dan 33% mahasiswa mengkonsumsi sirup. Dan jenis Obat yang paling sering disimpan responden terdapat 3 jenis obat yaitu obat demam/flu sebanyak 29%, serta obat maag dan obat luka sebanyak 16%. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Apsari, Dewi dkk., (2020) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa golongan obat yang paling sering dipakai untuk swamedikasi pada mahasiswa kesehatan yakni obat penurun panas 59%.

KESIMPULAN

Dari temuan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa universitas B mempunyai tingkat pengetahuan paling tinggi yaitu 100% dan upaya swamedikasi 97% diantara tiga Universitas dikota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, D. P., Jaya, M. K. A., Wintariani, N. P., & Suryaningsih, N. P. A. (2020). PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK SWAMEDIKASI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BALI INTERNASIONAL. *Jurnal Ilmiah Medicameto*, 6(1).
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Oleh Ibu-Ibu Di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*. 1(2).
- Delavega, Y. M., Pratiwi, L., & Rizkifani, S. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Farmasi terhadap Swamedikasi Influenza. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*. 4(2).
- Ha, T. Van, Nguyen, A. M. T., & Nguyen, H. S. T. (2019). Self-medication practices among Vietnamese residents in highland provinces. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*. 12, 493–502.
- Harun, H., Herliani, K. Y., Fitri, R. U. S., Platini, H. (2021). Swamedikasi Pemakaian Antibiotik Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran. *Jurnal Perawat Indonesia*. 5(2), 755–758.
- Helal, R. M., & Abou-Elwafa, H. S. (2017). Self-medication in university students from the city of mansoura, Egypt. *Journal of Environmental and Public Health*.
- Khan, A. (2018). Health Complications Associated with Self-Medication. *Journal of Physical Fitness, Medicine & Treatment in Sports*. 1(4), 2–5.
- Lei, X., Jiang, H., Liu, C., Ferrier, A., & Mugavin, J. (2018). Self-medication practice and associated factors among residents in Wuhan, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 15(1).
- Meidatuzzahra, D. (2019). PENERAPAN ACCIDENTAL SAMPLING UNTUK MENGETAHUI PREVALENSI AKSEPTOR KONTRASEPSI SUNTIKAN TERHADAP SIKLUS MENSTRUASI (Studi Kasus: Pukesmas Jembatan Kembar Kabupaten Lombok Barat). 13(10), 21-22.
- Rashid; Chhabra, M. K. A. U. A. G. S. (2019). Prevalence and Predictors of SelfMedication Practices in India: A Systematic Literature Review and MetaAnalysis. *Curr Clin Pharmacol*.
- Restiyono, A. 2016. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 11(1), 15.
- Siregar, K. A. A. K., Aisyah, N. M., Ressaydy, S. S., & Kustiawan, P. M. (2021). Penyuluhan Kepada Ibu -Ibu PKK Mengenai Swamedikasi Dengan Deteksi Dini Tekanan Darah Dan Gula Darah Di Kelurahan Sidomulyo, Samarinda. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 4(3).
- Sitindaon, Amedeo, L. (2020). Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 9(2). 787-791.
- Rohmawati, Anis., (2016). Swamedikasi di Kalangan Mahasiswa Kesehatan Non Kesehatan di Universitas Jember. *Digital Repository Universitas Jember*.
- Wahyudi. (2022). GAMBARAN PENGETAHUAN DAN UPAYA SWAMEDIKASI MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UIN SUMATERA UTARA MEDAN. *Jurnal Farmasi dan Herbal*. 5(1).
- Widyaningrum, A. W., Admaja, W., Hidayatunnisa, S. (2021). TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT RASIONAL DALAM SWAMEDIKASI PADA MAHASISWA FARMASI IIK BHAKTI WIYATA KEDIRI. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia*. 2(2)